

**KOMODIFIKASI ALAT MUSIK *LATATOU* (PUKULAN  
BUNYI) DI KELURAHAN KOMBELI, KECAMATAN  
PASARWAJO, KABUPATEN BUTON**

***COMMODIFICATION OF LATATOU MUSICAL  
INSTRUMENTS (SOUND PUNCH) IN KOMBELI VILLAGE,  
PASARWAJO DISTRICT, BUTON REGENCY***

<sup>1</sup>M.Karsono, <sup>2</sup>Abdul Alim, <sup>3</sup>Zainal

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

\*Email Koresponden: [Muhkkarsono00@gmail.com](mailto:Muhkkarsono00@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) serta bagaimana komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020. Penelitian ini menggunakan teori evolusi sosial universal dan komodifikasi budaya oleh Herbert Spencer dan Barker metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang didapatkan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi) telah bertransformasi. Transformasi ini terjadi karena gagasan sehingga alat musik *latatou* (pukulan bunyi) berkembang melalui kegiatan seni. Yang awalnya hanya dimainkan dikebun untuk menghibur diri sehabis bercocok tanam. Namun saat ini sudah dimainkan oleh banyak orang dan ruangnyapun mengalami perubahan serta alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dipadukan dengan alat-alat musik tradisional suku laporo dan diiringi tarian tradisional suku laporo. dan dimodifikasi sebagai pengembang inovasi modal budaya yang dikelola oleh sekelompok orang yang tergabung dalam sanggar seni. Sehingga alat

musikalat musik *latatou* (pukulan bunyi) menjadi komoditas di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo.

**Kata Kunci:** perubahan, komodifikasi, alat musik *latatou*

### ABSTRACT

*This research aims to find out the changes in latatou instruments (sound punches) as well as how to commodify latatou instruments (sound punches). The study was conducted in January 2020. This research uses the theory of universal social evolution and cultural commodification by Herbert Spencer and Barker method used in this study which is ethnographic method with data collection done with observation techniques (observation) and indepth interview. Data obtained in a form that is easier to read and interpret. The results of this study showed that the changes and commodification of latatou instruments (blow sounds) have transformed. This transformation occurred because of the idea that latatou instruments (sound punches) developed through art activities. The original one was only played in the garden to entertain themselves after farming. But now it has been played by many people and the room has changed as well as latatou instruments (sound punches) combined with traditional instruments of the laporo tribe and accompanied by traditional dances of the laporo tribe. and modified as a developer of cultural capital innovation managed by a group of people who are incorporated in the art workshops. So the musical instrument latatou (sound punch) became a commodity in Kombeli Village Pasarwajo Sub-District.*

**Keywords:** change, commodification, musical instrument *latatou*

---

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak suku. Dimana, pada setiap suku bangsa memiliki ciri budaya masing-masing yang khas dan beraneka ragam. Hal ini dibuktikan dengan beraneka ragamnya kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah mulai dari seni musik, tari dan rupa. Pada era globalisasi saat ini informasi tentang keberagaman kesenian baik tradisional maupun modern sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang industri budaya. Bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali kebudayaan. Yang dapat dikembangkan, salah satunya merupakan alat musik tradisional (Kusnandi, 2012:1).

Kelurahan Kombeli merupakan salah satu tempat bermukimnya masyarakat Laporo, yang saat ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya. Disamping itu, Kelurahan Kombeli tetap

konsisten mempertahankan dan melestarikan budaya yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Dalam Kelurahan Kombeli, dapat dijumpai alat musik tradisional yaitu alat musik *latatou* (pukulan bunyi).

Alat musik *latatou* (pukulan bunyi) adalah potongan kayu yang dibelah dan dipukul. pemukulnya dari potongan kayu, yang dipukul secara bergantian dengan kedua tangan yang menghasilkan nada atau bunyi yang enak didengar. makna pada alat musik *latatou* (pukulan bunyi) yaitu sebagai hiburan saat menjaga kebun, dan diartikan juga sebagai perkumpulan pemuda-pemudi dalam mencari jodoh.

Dahulu yang awalnya alat bunyian alat musik *latatou* (pukulan bunyi) digunakan oleh sekelompok petani disaat melepas penat (lelah) sehabis bercocok tanam dan juga digunakan sebagai penghalang dari gangguan hama atau hewan-hewan yang dapat mengganggu tanaman mereka. Namun saat ini, dengan berkurangnya masyarakat bertani menyebabkan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) sudah tidak digunakan lagi dikebun. Melainkan alat musik ini sudah dikembangkan sebagai inovasi modal budaya dan menjadikannya sebagai komoditas di Kelurahan Kombeli.

Dalam rangka mengemas alat musik *latatou* (pukulan bunyi) menjadi sajian budaya yang lebih menarik. sekelompok orang yang tergabung dalam sanggar seni melakukan beberapa perubahan namun masi mempertahankan keasliannya. Perubahan yang terdapat pada alat musik *latatou* (pukulan bunyi) yaitu tata letak, ketukan alat musik dan bentuk penyajian. Awalnya hanya dimainkan dan di letakan alat musik tersebut hanya diletakan diatas paha dan ketukan yang digunakan masi menggunakan ketukan pelan serta dimainkan pada waktu senggang ketika berada dikebun. Namun saat ini alat musik *latatou* (pukulan bunyi) ditampilkan di masyarakat dengan sering mengikuti lomba, pentas seni, festival budaya dan acara-acara penyambutan yang diadakan pemerintah daerah.

Seiring berkembangnya zaman pertunjukan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) di Kabupaten Buton sangat diminati oleh penikmat seni karena alat musik *latatou* (pukulan bunyi) sudah dimodifikasi. tetapi kelompok yang tergabung dalam sanggar seni tidak mau seni tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang bergeser, maka para pelaku kelompok seni mengkreasikan sebagai iringan tarian tradisional serta dengan dikombinasikan alat musik seperti gendang, dan mbololo (gong).

Alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dikomodifikasi dengan cara mentransformasi barang dan menjadi objek dagang yang dieksploitasi

melalui sanggar seni dengan cara mementaskan alat musik tersebut. Transformasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi) yang tadinya hanya dimainkan dua orang, kini sudah dapat dimainkan oleh banyak orang. Selain itu, mempromosikan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dengan cara membuat akun media sosial, youtube dan facebook sehingga mudah dikenal oleh masyarakat luas. perubahan yang dilakukan bertujuan untuk menambah daya tarik serta nilai jual alat musik *latatou* (pukulan bunyi) sebagai komoditas Di Kelurahan Kombeli.

Gillin dan Gillin didalam Soekanto juga mendefinisikan bahwa perubahan adalah sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima. Baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru didalam suatu masyarakat (soekanto, 2012: 263).

Menurut Barker (2005:517), komodifikasi sebagai salah satu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme. Obyek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah terjual dipasar. Komodifikasi dapat dikatakan gejala kapitalisme untuk memperluas pasar, meningkatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dilakukan dengan membuat produk atau jasa yang disukai oleh konsumen.

Chayanti dan Sudarja (2016) tentang keberlanjutan dan perubahan seni pertunjukan kuda kepang di Sei Baban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Penelitian ini menunjukkan keberlanjutan kuda kepang dapat terjaga karena, masih mendapat dukungan dan pembinaan dari komunitas pendukungnya. Perubahan yang sedang terjadi adalah minat menjadi permainan kuda kepang makin hari makin menurun. Juga mendapatkan pemain yang mau kesurupan makin sedikit. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup kuda kepang agar lebih menarik para pemain melakukan penambahan peralatan musik, lakon cerita, dan nyanyian.

Gusnadi (2019) tentang Komodifikasi seni tradisional Sunda sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Bandung. Hasil penelitian ini dengan berkembangnya wisata budaya ini secara tidak langsung ada makna pelestarian seni tradisional itu sendiri didalamnya karena dalam setiap proses komodifikasi didalamnya adalah mewariskan dan menjaga keahlian dalam berkesenian tradisional Sunda kepada generasi selanjutnya, dengan terpeliharanya budaya Sunda dalam hal ini adalah sering pertunjukan seni tradisional itu dilaksanakan, walaupun dengan adanya perubahan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman namun

nilai-nilai leluhur mereka yang terkandung di dalam seni tradisional tersebut tetap dipertahankan.

Belum terdapat beberapa peneliti terdahulu terkait dengan alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada peneliti terdahulu mengkaji, perubahan dan komodifikasi tentang perubahan alat musik tradisional etnis karo, komodifikasi budaya dalam seni pertunjukan wayang kulit dan komodifikasi seni tradisional sunda. Pada penelitian ini mengkaji tentang perubahan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dan komodifikasi alat musik *latato* (pukulan bunyi) di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. dengan objek penelitian, perubahan dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Pemilihan lokasi tersebut atas dasar karena Kelurahan Kombeli Ini mengenal alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Dimana lokasi tersebut ada sanggar seni yang dapat menampilkan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) di beberapa iven-iven yang kemudian ada jasa atau imbalan yang berupa uang. Dahulu alat musik tersebut hanya sebagai tradisi saat berkebun tetapi di Kelurahan Kombeli alat musik tersebut sudah lebih bernilai ekonomis dan menjadikannya sebagai komoditas.

Penentuan informan dalam penelitian ini, di lakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mengacu pada Spradley (1997).

Informan kunci dalam penelitian ini asdamar (26 tahun) pendiri sanggar seni, amran (25 tahun) pendiri sanggar seni, la ikore (48 tahun) sebagai tokoh masyarakat dan la jarumi (50 tahun) lembaga masyarakat. Sedangkan informan biasa dari penelitian ini adalah la imumpa (60 tahun) dan rizal (23 tahun)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses catatan secara cermat dan sistematis terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung. Pengamatan yang dilakukan didalam penelitian ini mengamati secara langsung perubahan dan komodifikasi alat

musik *latatou* (pukulan bunyi). Yang tujuannya, untuk mengamati perubahan dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur kemudian dikembangkan dalam wawancara lebih mendalam mengungkapkan permasalahan perubahan dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi) di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo. Pada wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan menggunakan handphone sebagai alat perekam suara dan kemudian diungkapkan kedalam catatan lapangan. Adapun data-data yang dikumpulkan dari wawancara ialah perubahan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) baik secara fisik ataupun non fisik, dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi) serta proses komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Adapun yang menjadi fokus wawancara mengenai perubahan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi).

Pertanyaan yang diajukan yaitu : mengapa alat musik *latatou* (pukulan bunyi) berubah, bagaimana proses perubahan alat musik *latatou* (pukulan bunyi), perubahan perubahan apa saja yang terdapat pada alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Setiap kegiatan apa saja alat musik *latatou* (pukulan bunyi) di mainkan, setiap penampilan berapa biaya yang sanggar seni terima, bagaimana teman-teman sanggar seni mempromosikan alat musik *latatou* (pukulan bunyi).

Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh dalam bentuk narasi, kemudian dikalsifikasikan kedalam kategori kategori sesuai dengan kerangka dan tujuan peneliti. Kemudian di interprestasikan dengan konsep dan teori yang ada, sehingga dengan sendirinya penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan yang sebenarnya yang sifatnya deskriptif kualitatif (spardley, 1997).

Adapun data yang telah dianalisis bersifat deskriptif terhadap perubahan dan komodifikasi alat musik *latatou* (pukulan bunyi), yaitu dengan cara menggunakan data yang di peroleh melalui penelitian lapangan yang di lakukan secara langsung melalui wawancara enografi dan pengamatan. Data yang di peroleh dan di analisis sejak awal penelitian dengan menyusun data dan menggolongkan sesuai dengan kategori kategori, kemudian di interprestasikan sehingga menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ucapan informan dan berhubungan secara logis dengan berbagai fakta yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Alat Musik Latatou (Pukulan Bunyi)**

Perubahan alat musik *Latatou* (pukulan bunyi) adalah peralihan atau keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat. Alat musik tersebut tidak digunakan dalam acara-acara sakral masyarakat Kelurahan Kombeli ataupun ritual-ritual seperti *posuo* (pingitan) yang ada pada masyarakat Kelurahan Kombeli. alat musik *latatou* (pukulan bunyi) di gunakan pada saat tradisi panen jagung dan dimainkan sebagai hiburan saat menjaga kebun.

Sejak alat musik *latatou* (pukulan bunyi) berada di dalam suatu sanggar seni mengalami perubahan. perubahan tersebut terbagi beberapa bagian yaitu perubahan secara fisik dan perubahan yang bersifat non fisik. Perubahan secara fisik yang terjadi pada alat musik *latatou* (pukulan bunyi) yaitu pada tata letak alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dan ketukan alat musik *latatou* (pukulan bunyi). sedangkan perubahan secara non fisik yaitu bentuk penyajiannya.

Namun perubahannya bukan hanya terdapat pada bendanya tetapi bagaimana alat musik *latatou* (pukulan bunyi) tersebut dulu alat musik tersebut hanya digunakan dikebun sebagai pengibur selepas bercocok tanam dan menjaga kebunya dari gangguan hama namun saat ini alat musik tersebut sudah bernilai ekonomis. Dimana alat musik ini sering mengikuti lomba, pentas seni, festival budaya.

### ***Perubahan Alam Musik Latatou (pukulan bunyi) Secara Fisik***

Perubahannya yaitu Dengan berkembangnya daerah tersebut dan berubahnya pola pikir masyarakat alat musik *Latatou* (pukulan bunyi) sudah terkomodifikasi dan menjadikannya sebagai komoditas yang di kelolah oleh sekelompok pemuda sehingga mentransformasi alat musik tersebut terlihat lebih menarik. Yang awalnya alat musik tersebut hanya di letakan di atas paha namun, saat ini alat musik *latatou* (pukulan bunyi) sudah di buat wadah atau tempat untuk menyimpan alat musik tersebut sehingga alat musik tersebut lebih bernilai ekonomis.

Perubahannya juga yang terdapat pada alat musik *Latatou* (pukulan bunyi) adalah pukulan bunyi yang digunakan, dahulu masyarakat Kelurahan Kombeli memainkan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dengan cara pelan. Berbeda halnya yang terdapat pada sanggar seni dimana pukulan alat musik tersebut dimainkan secara cepat agar masyarakat yang mendengarnya merasa terhibur dan bersemangat karena ketukan yang digunakan sangat cepat sehingga menghasilkan nada yang enak didengar

### ***Perubahan Alat Musik Latatou (pukulan bunyi) Secara Non Fisik***

#### ***Perpaduan Alat Musik Latatou (pukulan bunyi) Dengan Alat Musik Tradisional***

Dengan adanya sanggar seni alat musik dengan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) dipadukan dengan alat musik dengan alat musik gendang *katete*, gong dan *mbololo*. tetapi dalam sebuah perlombaan alat musik tidak dipadukan dengan alat musik tradisional Kelurahan Kombeli. Memadukan alat musik tersebut apabila mengikuti kegiatan pentas seni ataupun mengikuti acara hiburan yang diadakan pemerintah daerah.

#### ***Perpaduan Alat Musik Latatou (pukulan bunyi) Dengan Tarian Tradisional***

Dalam sanggar seni sapati buton alat musik *latatou* dipadukan dengan tari-tarian tradisional masyarakat Kelurahan Kombeli. Dimana, tari tarian yang digunakan seperti tari *linda*, *balincapa*, *batanda*. Tarian-tarian tersebut dipakai dalam mengikuti lomba, mengikuti pentas seni ataupun acara penyambutan pisah sambut Kepala Daerah Kabupaten Buton serta mengisi acara kegiatan yang diadakan pemerintah daerah untuk menjadikannya sebagai komoditas yang lebih bernilai ekonomis.

### ***Komodifikasi Alat Musik Latatou (pukulan bunyi)***

#### ***Lembaga Atau Pranata Sebagai Wadah Komodifikasi Alat Musik Latatou (pukulan bunyi).***

alat musik *latatou* (pukulan bunyi) sudah terkomodifikasi dan menjadikannya sebagai komoditas melalui sanggar seni. lembaga atau pranata yang mengatur alat musik *latatou* (pukulan bunyi) adalah sanggar seni sapati buton.

sanggar seni sapati buton merupakan salah satu tempat atau sarana yang umum digunakan oleh suatu komunitas atau perkumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti: seni rupa ataupun seni tari. Kegiatan yang ada didalam sanggar seni sapati buton adalah kegiatan tentang pembelajaran seni, yang meliputi proses dari penciptaan ataupun pembelajaran, hingga hampir sebageaian besar dilakukan didalam sanggar seni. Apabila menghasilkan sebuah karya yang berupa benda (alat musik) maka proses selanjutnya adalah pementasan atau pameran, apabila karya seni yang di hasilkan bersifat seni pertunjukan (tari) maka proses akhirnya adalah pementasan.

#### ***Proses Komodifikasi Alat Musik Latatou (pukulan bunyi)***

Proses komodifikasi yang terjadi pada alat musik *latatou* (pukulan bunyi) terlihat pada pemberian nama (merek dalam konteks pasar) pada komoditas, aktivitas grup seni dalam membuat pola gerakan tari untuk mengiringi alat musik *latatou* (pukulan bunyi), membuat bentuk alat



musik *latatou* (pukulan bunyi) agar terlihat menarik dan bernilai ekonomis, dan juga menambah alat musik lain seperti gendang dan gong untuk membantu mengiringi alat musik *latatou* (pukulan bunyi), agar terlihat menarik dimata orang yang menyaksikanya sehingga alat musik tersebut memiliki nilai jual, usaha mengapropriasi budaya massa pada alat musik *latatou* (pukulan bunyi), serta massalisasi pementasan alat musik *latatou* (pukulan bunyi). Sehingga alat musik tersebut memiliki nilai jual untuk mengembangkan inovasi modal budaya yang dikelola oleh Sanggar Seni Sapati Buton.

## KESIMPULAN

Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton Perubah alat musik *latatou* (pukulan bunyi) terjadi karena kurangnya masyarakat yang bertani sehingga mengakibatkan alat musik tersebut tidak digunakan lagi dikebun. Perubahan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) berubah karena mengikuti perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat berubah. sehingga menjadikanya sebagai komoditas yang di kelolah oleh sekelompok orang yang ingin melestarikan kebudayaan mereka dan alat musik tersebut di kembangkan melalu sanggar seni.

Dalam perubahanya alat musik tersebut terbagi menjadi dua bagaian perubahan secara fisik dan perubahan secara non fisik namun perubahanya alat musik tersebut menjadi komoditi di kelurahan kombeli sehingga alat musik tersebut bernilai ekonomis dan ada lembaga atau pranata yang mengembangkan alat musik *latatou* (pukulan bunyi) tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2005), *cultural studies: Teori dan Praktik*. Bandung: Bentang Pustaka.
- Kusnandi, ddk. (2012). *Seni budaya solo: PT tigaserangkai pustaka mandiri indonesia*.
- Rohidi, T.R (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*: Bandung. STISI Press.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Spradley, james P.(1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana yogya.
- Dendi gusnandi, (2019). *Komodifikasi seni tradisional sunda sebagai daya tarik wisata budaya di kota bandung*.jurnal akrab juara. vol 4

M.Karsono, Abdul Alim, Zainal : Komodifikasi Alat Musik  
*Latatou* (Pukulan Bunyi) Di Kelurahan Kombeli,  
Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

I Dwi cahyanti P, A Sudraja (2019). Komodifikasi budaya dalam seni  
pertunjukan wayang kulit. Fakultas ilmu sosial dan hukum  
universitas negri surabaya.